

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang sangat menarik perhatian, terlihat dari keberanekaragaman yang ada mulai dari bahasa, suku, budaya, agama dan lain sebagainya. Selain keberanekaragaman yang bermacam, permasalahan yang ada di Indonesia juga tidak kalah banyak, khususnya permasalahan yang terjadi pada anak usia sekolah seperti kasus perampokan, narkoba, seks bebas, pembunuhan, *bulliying*, korupsi, tawuran pelajar, kasus mutilasi dan juga kasus lainnya. Sikap yang ditunjukkan siswa saat ini pun juga mencerminkan rendahnya sikap terpuji yang dimiliki, seperti banyak melakukan kebohongan, minimnya rasa hormat pada guru dan orang tua, tutur kata yang kasar serta tidak sopan dan lain sebagainya. Palsunya, kasus-kasus tersebutlah yang membuat sisi kemenarikan yang ada di Indonesia hilang seketika. Hal tersebut menandakan Indonesia sedang berada dalam kemerosotan moral yang cukup parah. Moral anak-anak bangsa yang seharusnya dibentuk dengan baik agar kelak menjadi penerus bangsa yang hebat malah banyak yang melakukan penyimpangan. Meskipun juga tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sebuah kehidupan pasti terdapat suatu permasalahan.¹

¹ Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 09, No. 01, (Januari, 2017).

Namun, permasalahan yang terjadi tersebut setidaknya dapat diminimalisir dengan adanya prinsip pendidikan yang kuat dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah, karena dalam sebuah lembaga pendidikan formal pasti terdapat peraturan untuk menertibkan para siswanya dengan harapan agar anak didik dapat hidup sesuai aturan. Tetapi nyatanya, adanya pendidikan formal saja tanpa dibarengi dengan pendidikan agama tidak cukup untuk menjadikan seseorang menjadi taat peraturan. Sehingga perlu adanya pendidikan agama yang kuat agar bisa membentuk pribadi yang baik serta bisa sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Salah satu lembaga pendidikan agama yang dapat berkaitan dengan hal tersebut adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu keislaman dan keagamaan, yang dipimpin langsung oleh seorang kiai, yang sekaligus sebagai pendiri dan pemilik pondok pesantren. Kiai ini dibantu oleh beberapa guru atau *ustadz* dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang menjadi *basic* pelajaran serta menggunakan metode dan cara khas dalam pondok pesantren.² Adapun pendidikan khas yang diajarkan dalam pondok pesantren itu diantaranya pendidikan agama Islam, dakwah, pengembangan hubungan kemasyarakatan dan juga pendidikan-pendidikan lain yang sejenis.

² Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 02.

Sehingga pondok pesantren selain menjadi lembaga pendidikan keagamaan juga disebut sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.³

Pendidikan-pendidikan tersebut terbangun melalui adanya nilai-nilai dan norma yang terdapat di pondok pesantren. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, nilai yang dikedepakan oleh pondok pesantren adalah nilai-nilai keagamaan, spiritual, dan juga nilai sosial. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, pondok pesantren dipandang sebagai tempat yang memiliki nilai baik dalam masyarakat. Nilai baik di pondok pesantren ini bertahan dikarenakan adanya norma yang dibentuk dari sebuah peraturan yang ditetapkan. Peraturan sendiri merupakan suatu acuan yang digunakan agar manusia dapat hidup tertib serta teratur. Karena jika hidup tidak ada peraturan, maka manusia akan hidup sesukanya dan tidak bisa hidup teratur dan akan sulit dikendalikan.⁴ Tentunya, peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren ini sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan norma agama dan hal inilah yang membedakan dengan pendidikan formal pada umumnya. Sehingga pendidikan yang ada di pondok pesantren tidak diragukan lagi, dengan *basic* tersebut dimungkinkan bisa membentuk moral yang baik pada anak didik. Karena dengan adanya nilai-nilai keagamaan yang ada di pondok pesantren, anak didik akan mengetahui

³ Andik Setiawan, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi", (Skripsi UIN Malang, 2021).

⁴ Dzulfiqar, "Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Desa Meurandeh Kabupaten Aceh Barat Daya", (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

lebih dalam tentang akibat yang ditunjukkan dari perbuatan-perbuatan penyimpangan, selain hukuman di dunia juga terdapat hukuman di akhirat.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak pondok pesantren yang bermacam-macam, dimana salah satu pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Amien yang berlokasi di daerah pinggiran Kota Kediri, yaitu di Kelurahan Rejomulyo Kota Kediri. Pondok Pesantren Al-Amien termasuk kategori pondok pesantren salafiyah modern, karena sistem belajarnya selain masih menggunakan sistem tradisional yaitu menggunakan kitab kuning sebagai kajiannya. Namun, juga terdapat pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah (Mts), Madrasah Aliyah (MA) dan juga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Basic santri yang berasal dari Pesantren Al-Amien adalah mahasiswa dari awal berdiri, karena berdekatan dengan kampus IAIN Kediri. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak hanya santri mahasiswa saja yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien, tetapi juga terdapat santri pelajar. Dalam Pondok Pesantren Al-Amien ini juga terdapat banyak nilai-nilai dan norma. Adapun nilai dan norma yang ada itu seperti nilai dan norma keagamaan, nilai dan norma sosial, dan juga nilai dan norma kesopanan, dimana tujuan dari nilai-nilai dan norma yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien tersebut diharapkan dapat menjadikan santri-santri memiliki sikap yang baik, disiplin, tidak menyimpang dan berbeda dengan anak-anak yang tidak berada di pondok pesantren.

Nilai sendiri merupakan sebuah kumpulan orientasi, ukuran-ukuran, dan juga teladan yang baik serta tidak berseberangan dengan akidah yang diyakini dan diamini seseorang, juga tidak menyimpang dengan perilaku yang ada di masyarakat. Ukuran nilai tersebut dilihat dari bentuk perilaku, pengalaman, dan juga aktivitas yang dilakukan setiap harinya.⁵ Sedangkan norma merupakan suatu serangkaian aturan atau tata cara yang sudah ada tentang bagaimana manusia hidup dengan orang lain di sekitarnya dengan semestinya.⁶ Dalam prakteknya, di Pondok Al-Amien terdapat nilai-nilai yang disisipkan melalui kegiatan sehari-hari di pondok. Misalnya nilai keagamaan seperti adanya nilai ketekunan dalam mempelajari kitab di Pondok Pesantren Al-Amien, yang terlihat melalui adanya pembelajaran-pembelajaran yang berbasis keagamaan seperti adanya pembelajaran dalam madrasah diniyah serta pengajian umum kitab *Riyadus Sholihin* dan *Tafsir Jalalain*. Lalu untuk norma yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Amien ini berupa peraturan-peraturan yang dibuat untuk santri yang melanggar nilai-nilai yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu, hubungan nilai dan norma yang terdapat di pondok pesantren tersebut sangat berpengaruh kepada sikap yang ditunjukkan santri.

Namun, kenyataannya kehidupan dalam pesantren juga sama halnya dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Peraturan yang sudah tertata rapi seringkali tidak diindahkan. Para santri juga sering

⁵ Lailatul Hikmah, "Nilai dan Norma Sosial Tentang Peristiwa Al-IFK dalam Q.S Al- Nur", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁶ Hikmah, "Nilai dan Norma Sosial", 2018.

terlibat dalam masalah tentang peraturan karena akibat dari pelanggaran tata tertib atau aturan yang mereka lakukan di pondok pesantren. Pelanggaran-pelanggaran yang santri lakukan tersebut seringkali dilakukan, tidak hanya sekali ataupun dua kali saja tetapi lebih. Hal tersebut, tentu sangat tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan dan sikap yang ditunjukkan oleh seorang santri dalam pondok pesantren. Karena ketika santri di rumah pasti tetap akan dipandang baik oleh masyarakat sekitarnya, walaupun ketika di pondok pesantren sering melanggar peraturan.

Melalui latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti secara mendalam mengenai sikap santri terhadap nilai dan norma yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien, dikarenakan nilai dan norma yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien sangatlah banyak diantaranya nilai keagamaan meliputi nilai kesabaran, nilai syukur dan juga nilai ketekunan. Kemudian nilai sosial meliputi nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, dan nilai kepedulian. Selanjutnya yaitu nilai Kesopanan atau etika yang meliputi nilai ketawadhuan, nilai keteladanan serta nilai kepatuhan. Juga terdapat norma yang digunakan sebagai dasar dalam mempertahankan nilai-nilai yang ada, seperti norma agama, norma kesusilaan, dan norma sosial. Dengan banyaknya nilai dan juga norma yang ada, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien dan juga bagaimana sikap yang ditunjukkan santri terhadap adanya nilai dan norma, baik ketika santri sedang berada di antara

pembuat peraturan atau ketika sedang berada di antara teman-temannya ketika di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat tertata secara sistematis dan terfokuskan pada hasil penelitian yang akan dibahas, maka peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai dan norma yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri?
2. Bagaimana sikap santri terhadap penerapan nilai dan norma di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri?
3. Apa implikasi dari penerapan nilai dan norma terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan penerapan nilai dan norma yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui sikap santri terhadap penerapan nilai dan norma di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri.
3. Untuk menjelaskan implikasi dari penerapan nilai dan norma terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang sikap santri terhadap nilai dan norma di pondok pesantren.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah pada sikap santri terhadap nilai dan norma di pondok pesantren.

- a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengalaman peneliti mengenai nilai dan norma yang terdapat di pondok pesantren.

- b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi santri untuk selalu menjaga sikap terhadap nilai dan norma yang ada di pondok pesantren.

- c. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pondok pesantren tentang sikap santri terhadap nilai dan norma.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian serupa yang telah diangkat oleh peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Naskah publikasi dengan judul “KEPATUHAN SANTRI TERHADAP ATURAN DI PONDOK PESANTREN MODERN” yang ditulis oleh Anita Dwi Rahmawati, pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap aturan itu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya faktor internal yaitu kesadaran diri, kondisi emosi, penalaran moral, tanggung jawab, dan kontrol diri. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal diantaranya keteladanan guru, penegakan aturan ataupun hukuman di sekolah, keteladanan pengurus organisasi sekolah, dan perilaku teman sebaya. Sebuah konsistensi seorang guru dan pengurus organisasi sekolah dalam menegakkan aturan yang ada di sekolah mampu dijadikan sebuah contoh dan teladan oleh santri. Hal tersebut juga bisa mendukung santri untuk patuh terhadap aturan yang ada. Sedangkan ketidakadilan seorang guru dalam menegakkan aturan dan juga pengurus organisasi sekolah yang tidak bisa dijadikan contoh karena melakukan pelanggaran aturan akan membuat santri juga tidak patuh terhadap aturan yang ada. Santri yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dapat mengerti sebuah nilai-nilai disiplin dan patuh sehingga mampu memantau setiap tindakan menentang aturan. Diantara jenis pelanggaran yang biasa dilakukan santri yaitu pelanggaran pada bagian keamanan, bahasa, kesiswaan dan bagian *ta'lim*.⁷

⁷ Anita Dwi Rahmawati, “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern”,

Dari pemaparan hasil penelitian naskah publikasi di atas, terdapat perbedaan penelitian yang mana fokus penelitian tersebut mengarah kepada kepatuhan santri kepada aturan pondok sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada sikap terhadap penerapan nilai dan norma yang ada di pondok pesantren. Dalam relevansinya, penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang peraturan yang diterapkan oleh pondok pesantren.

2. Jurnal dengan judul “KEPATUHAN SANTRI PUTRI TERHADAP PERATURAN DI PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS DI BHRUL ULUM JOMBANG)” yang ditulis oleh Dyah Ayu Widyaningrum. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Pertama, Peraturan yang ditetapkan pada asrama pondok pesantren lebih ketat sehingga membuat santri putri bisa lebih patuh dengan adanya peraturan yang ada. Meskipun peraturannya ketat, tetap masih ada santri putri yang tidak tertib dan melanggar peraturan kecil karena dirasa hukumannya terlalu kecil. Kedua, kurangnya penegakkan peraturan di asrama pondok pesantren sehingga menjadikan santri putri memiliki peluang untuk melakukan pelanggaran baik ringan maupun berat. Ketiga, yang menjadi pengaruh terbesar dari perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh santri putri salah satunya adalah teman sebayanya sendiri. Jika teman sebaya tersebut berperilaku baik, maka teman di sekelilingnya akan mengikuti, berlaku juga sebaliknya.

Oleh karena itu, teman sebaya menjadi salah satu penyebab kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren. Selain dari teman sebaya, ada juga faktor lain yang mempengaruhi yaitu adanya kemajuan teknologi dan juga kurangnya pengawasan dari pengasuh pondok.⁸

Dari pemaparan hasil penelitian artikel tersebut, ditemukan perbedaan yang mana dalam penelitian tersebut membahas bagaimana kepatuhan santri terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas bagaimana sikap yang ditunjukkan santri terhadap nilai dan norma yang ada di pondok pesantren. Sedangkan relevansi dari persamaannya, ada pada jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menyinggung sikap santri terhadap norma atau peraturan yang ada di pondok pesantren.

3. Skripsi dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA DI PONDOK PESANTREN DAARUN NAJAAH JRAKAH KEC. TUGU SEMARANG” yang ditulis oleh Lutfiyatun Latifah pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi dari santri di pondok pesantren Daarun Najaah menggunakan dua cara, meliputi pemberian materi tentang akhlak serta metode pembentukan santri. Kebiasaan yang setiap hari dilakukan di pondok pesantren dapat menjadi wadah untuk menerapkan materi yang telah didapatkan santri melalui pelajaran yang sudah diajarkan di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah. Adapun metode yang

⁸ Dyah Ayu Widyaningrum, “Kepatuhan Santri Putri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 16, No. 2, (2019).

dilakukan untuk proses internalisasi etika di pondok pesantren Daarun Najaah Jrasah itu diantaranya yaitu metode kedisiplinan, metode latihan dan pembiasaan, juga metode keteladanan.⁹

Dari pemaparan hasil penelitian skripsi tersebut, ditemukan suatu perbedaan yang mana fokus dalam penelitian tersebut pada internalisasi nilai-nilai etika di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini fokus pada sikap yang ditunjukkan santri terhadap nilai dan norma yang ada di pondok pesantren. Sedangkan relevansi pada persamaannya, terdapat pada pembahasan yang sama-sama membicarakan tentang sikap santri terhadap nilai di pondok pesantren.

4. Jurnal dengan judul “PERILAKU SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN DESA REKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG” yang ditulis oleh Vena Zulinda Ningrum dan Totok Rochana pada tahun 2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial santri Tarbiyatul Muballighin terlihat memiliki sifat yang baik, diwujudkan melalui sikap saling menghormati, sopan santun, saling tolong menolong, peka dan peduli terhadap sesama, dan memiliki rasa terima kasih yang tinggi. Perilaku sosial santri dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan, seperti ketika terdapat teman yang sakit saling merawat dan menjenguk, saling menyapa terhadap sesama santri, mencium tangan kepada yang lebih tua atau kiainya. Faktor

⁹ Lutfiyatun Latifah, “Internalisasi Nilai-Nilai Etika Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Kec. Tugu Semarang”, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018).

yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan perilaku sosial santri terlihat melalui perilaku sang kiai yang disiplin, berwibawa, dekat dengan santri, memberi kasih sayang serta nasihat, karena menurut kiaiinya seorang guru harus dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi santri-santrinya. Jenis perilaku santri yang paling menonjol yaitu terdapat pada kecenderungan perilaku ke arah sosial, dimana santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sudah bisa mandiri, dapat bergaul, ramah, dan patuh terhadap tata tertib yang terlihat melalui perilaku sopan santri di dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.¹⁰

Dari pemaparan hasil penelitian tersebut, ditemukan suatu perbedaan yang mana fokus dalam penelitian tersebut pada perilaku sosial di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini fokus pada sikap yang ditunjukkan santri terhadap nilai dan norma yang ada di pondok pesantren. Sedangkan relevansi pada persamaannya, terdapat pada pembahasan yang sama-sama membicarakan tentang sikap yang ditunjukkan santri terhadap nilai di pondok pesantren.

5. Jurnal dengan judul “TELAAH ATAS SIKAP BERSOSIALISASI SISWA SMA DAN SANTRI PONPES DI CIANJUR” yang ditulis oleh Hanny Hafiar, Diana Hardiny dan Anisa L.K pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap bersosialisasi siswa menengah atas dan santri ponpes yang sederajat serta menjadi responden dalam riset yang dilakukan di Cianjur, tidak ada perbedaan

¹⁰ Vena Zulinda Ningrum dkk, “ Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”, *Jurnal Solidarity* Vol. 8, No. 2, (2019), 749.

yang signifikan meskipun mereka memiliki lingkungan pendidikan dengan sistem pendidikan yang berbeda. Hal tersebut disebabkan adanya peranan keluarga, lingkungan pergaulan, dan informasi dari media yang relatif tidak jauh berbeda diantara keduanya.¹¹

Dari pemaparan hasil penelitian tersebut, ditemukan suatu perbedaan yang mana fokus dalam penelitian tersebut pada sikap bersosialisasi siswa dan santri di pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini fokus pada sikap yang ditunjukkan santri terhadap nilai dan norma yang ada di pondok pesantren. Sedangkan relevansi pada persamaannya, terdapat pada pembahasan yang sama-sama membicarakan tentang suatu sikap di pondok pesantren.

F. Definisi Istilah

1. Nilai

Nilai adalah suatu pembeda antara hal baik dan hal buruk sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap orang. Nilai juga dianggap sebagai suatu yang penting, baik, luhur, dan juga berharga oleh masyarakat.¹² M. Indianto mengungkapkan pengertian nilai ada 4 yaitu:¹³

¹¹ Hanny Hafiar dkk, "Telaah Atas Sikap Bersosialisasi Siswa SMA dan Santri Ponpes di Cianjur", *Jurnal Komunikatif* Vol. 6, No. 1 Juli,(2017), 31.

¹² Muhammad Mushafi El Iq Bali, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVI, No. 1, Juni (2019).

¹³ Acepudin, "Penanaman Nilai dan Norma dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Muhammadiyah 2", *Jurnal Universitas Lampung*, (2017).

- a. Nilai merupakan suatu tindakan, sebuah benda dan cara mengambil keputusan untuk mempertimbangkan sesuatu.
- b. Nilai merupakan sebuah ukuran, patokan, anggapan, dan sebuah keyakinan.
- c. Nilai merupakan suatu hal yang baik, yang oleh karenanya banyak diinginkan oleh warga masyarakat.
- d. Nilai merupakan sebuah kumpulan yang diperoleh dari sebuah sikap dan perasaan yang dihasilkan dari perilaku.

Nilai merupakan suatu jenis kepercayaan seorang dalam melakukan suatu hal dan juga menilai pantas atau tidaknya sebuah tindakan tersebut. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, nilai secara garis besarnya adalah kumpulan dari sebuah ukuran, tujuan dan juga teladan baik yang sejalan dengan akidah yang diyakini dan diamini oleh seseorang juga tidak bertentangan dengan perilaku masyarakat pada umumnya. Ukuran daripada nilai ini terlihat dari perilaku, aktivitas, dan pengalaman-pengalaman seseorang.¹⁴

Dari pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah ukuran seseorang mengenai baik atau buruk sebuah perilaku yang dilakukan serta diyakini dan diamini keberadaannya.

¹⁴ Lailatul Hikmah, "Nilai dan Norma Sosial Tentang Peristiwa AL-IFK Dalam Q.S AL-NUR", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

2. Norma

Menurut Soerjono Soekanto, norma merupakan segala aturan yang digunakan acuan dalam masyarakat serta dikenakan sanksi bagi individu atau kelompok yang melanggar aturan yang telah ditetapkan tersebut. Sedangkan norma menurut Craig Calhoun merupakan sebuah aturan maupun pedoman yang menggambarkan seseorang bertindak dengan seharusnya pada situasi tertentu.¹⁵

Norma secara umum merupakan sebuah ukuran, baik itu tepat ataupun tidak, benar ataupun salah, dan pantas ataupun tidaknya perilaku seseorang dalam kelompok masyarakat. Sedangkan pengertian norma menurut Broom & Selznic merupakan sebuah konsep guna memberikan suatu batasan pada perilaku ideal manusia bagi anggota masyarakat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.¹⁶

Dari pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa norma merupakan sebuah aturan yang telah ada, baik di masyarakat ataupun di lingkungan tertentu, yang dipakai dan diamini oleh individu ataupun kelompok di dalamnya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari pecahan kata pondok dan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab “*fundug*” yang berarti

¹⁵ Daniel Limantara dkk, “Perancangan Board Game Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Moral pada Remaja”, *Jurnal Univertas Kristen Petra*, .

¹⁶ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 8.

hotel atau asrama.¹⁷ Lalu pesantren secara etimologi atau bahasa berasal dari kata *santri* yang mendapat tambahan di awal *pe-* dan akhirnya *-an* yang digabung menjadi *pe-santri-an* yang memiliki arti murid.¹⁸

Sedangkan menurut terminologi, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu agama Islam, dipimpin oleh seorang kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren. Tidak hanya sendiri, kiai dibantu oleh ustad/guru dalam mengelola sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, dengan menggunakan metode dan teknik yang khas.¹⁹ Model pengajarannya yaitu santri harus bermukim di dalam pondok pesantren untuk dapat mempelajari pelajaran-pelajaran agama dan hidup sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Dari pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang ditujukan untuk santri yang bermukim dan didirikan oleh seseorang yang disebut sebagai kiai serta menjadi pimpinannya.

4. Sikap

Kata sikap dalam bahasa Inggris dinamakan sebagai *attitude*, yang merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh adanya suatu rangsang.

¹⁷ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", dalam *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 01, No. 01, April 2011.

¹⁸ Zaiful Rosyid dkk, *Pesantren dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 3.

¹⁹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 02.

Sedangkan sikap menurut W.J.S. Poerwodarminto dari Kamus Bahasa Indonesia yaitu suatu perbuatan yang berdasar pada sebuah keyakinan di lingkungan masyarakat sesuai dengan norma-norma yang ada, tetapi yang paling mendominasi adalah norma agama.²⁰ Sedangkan ahli seperti Chave, Bogardus dan Allport menjelaskan bahwa sikap itu merupakan sebagai sebuah kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap objek tertentu melalui cara-cara tertentu pula. Kesiapan yang dimaksudkan ini merupakan kesiapan individu dihadapkan pada stimulus yang membutuhkan suatu respon.²¹

Dari pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sikap merupakan sebuah tindakan seseorang melalui respon yang didapatkan dari suatu hal tertentu.

G. Kerangka Teoritik (Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman)

Dalam teori sosial, dramaturgi dari pemikiran tokoh sosiologi Erving Goffman, dimana dramaturgi berawal dari pendalamannya dari segi sosiologi. Goffman termasuk dalam ahli teori yang memperhatikan analisis interaksi manusia, tetapi kritiknya mengacu kepada karyanya sendiri yang menekankan tindakan manusia yang memiliki struktur. Hal tersebut hampir sama dengan teori Homans, Goffman bisa ditempatkan diantara titik naturalisme dan humanisme ekstrim. Perbedaan antara teori Goffman dengan teori Homans itu adalah dimana Homans memfokuskan

²⁰ Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia", *Jurnal Region* Vol, 01. No, 03. (September 2009).

²¹ I Wayan Suwendra, *Mengintip Sarang Iblis Moral* (Bali: Nilacakra, 2018), 21.

perilaku pada teori ekonomi dan psikologi perilaku. Sedangkan Goffman menjelaskan perilaku tindakan manusia menggunakan analogi dari drama dan teater yang kemudian dengan alasan tersebutlah Goffman disebut sebagai seorang dramaturgis.²²

Goffman memperkenalkan pertama kali mengenai diri di dalam interaksionisme simbolik dalam karyanya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Live* yang isinya membahas tentang ide-ide Mead mengenai hasil diskusinya yang berhubungan dengan ketegangan antara “aku”, diri yang spontan, dan “diriku”, paksaan-paksaan sosial yang ada di dalam diri. Ketegangan tersebut menurut Goffman disebut sebagai sebuah ketidaksesuaian yang penting antara diri yang manusiawi dengan diri yang tersosialkan. Lalu ketegangan tersebut dihasilkan dari harapan orang lain tentang apa yang diri kita lakukan berbeda dengan apa yang ingin diri kita lakukan secara langsung. Oleh karena itu, kita dihadapkan dengan pengharapan orang lain terhadap diri kita dan untuk menjaga sebuah citra yang telah terbentuk dalam diri agar tetap stabil, orang akan bersandiwara di hadapan audiensnya. Akibat tertariknya pada sandiwara tersebut, Goffman akhirnya berfokus kepada dramaturgi, atau biasa disebut sebagai sebuah pandangan tentang kehidupan sosial sebagai suatu sandiwara drama seperti halnya penampilan yang dilakukan di atas panggung. Goffman menyadari jika diri bukan sepenuhnya milik aktor, tetapi sebuah produk interaksi dramatik antara aktor dan audiens. Diri sendiri

²² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 231.

merupakan kesan yang diperoleh dari adegan pada drama yang telah ditampilkan. Karena itu, sebuah produk dari interaksi dramatik, ada kemungkinan diri akan rapuh terhadap kekacauan yang bisa saja terjadi di tengah-tengah berlangsungnya sandiwara. Di sini, dramaturgi Goffman bisa menjadi sebuah pencegah atau penanggulangan dari adanya gangguan semacam itu.²³

Dalam suatu situasi sosial, semua kegiatan dari sebuah partisipasi tertentu dinamakan sebagai sebuah penampilan (*performance*). Sedangkan orang yang terlibat dalam situasi tersebut dinamakan sebagai pengamat atau partisipasi lainnya. Sedangkan sebutan aktor itu untuk mereka yang telah melakukan suatu tindakan atau penampilan rutin (*routine*).²⁴

Pemikiran Goffman mengenai dramaturgi berangkat dari teori perilaku interaksi sosial yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Goffman, ketika antara individu saling berinteraksi, mereka ingin menunjukkan suatu makna dari diri tertentu yang akan diterima orang lain. Meskipun mereka sadar betul, bahwa pasti akan ada anggota audiens yang mengganggu sandiwara mereka. Oleh sebab itu, akhirnya para aktor memerankan peran dengan menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebutuhan untuk mengendalikan audiens, dengan maksud untuk menghindari timbulnya kekacauan. Aktor berharap jika diri yang mereka bawakan dapat sampai dan diterima oleh audiens sesuai seperti apa yang diinginkan oleh aktor yang memerankannya. Para aktor juga

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 637.

²⁴ Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 232.

berharap jika audiens akan bertindak sengaja sesuai dengan apa yang diinginkan oleh aktor. Keadaan tersebut mencirikan sebuah perhatian yang oleh Goffman dinamakan sebagai “manajemen kesan”. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan aktor untuk memelihara kesan yang sampai kepadanya melalui audiens yang kemudian bisa digunakan sebagai salah satu metode untuk mengatasi masalah.²⁵

Dalam menganalisis teori dramaturgi, Goffman membagi menjadi dua bidang penampilan, yaitu panggung depan (*front region*) dan panggung belakang (*back stage*). Pertama, panggung depan adalah bagian penampilan individu dari sandiwara yang secara terus-menerus berfungsi pada mode yang umum dan tetap untuk menafsirkan sebuah keadaan bagi orang yang menyaksikan penampilan sandiwara.²⁶ Selanjutnya, dalam panggung depan, menurut Goffman dibagi atas latar (*setting front*) dan bagian depan-pribadi (*personal*). Latar di sini merupakan sebuah tempat atau situasi (*scene*) secara fisik yang biasanya harus ada saat aktor akan bersandiwara. Sedangkan untuk bagian depan-pribadi (*personal*) itu merupakan sebuah alat perlengkapan ekspresif yang dapat diidentifikasi oleh audiens dengan pemain sandiwara dan audiens mengharapkan aktor membawa hal itu ke dalam latar. Kemudian, dalam bagian depan-pribadi (*personal*), Goffman membagi lagi menjadi penampilan (*appearance*) dan sikap (*manner*). Penampilan (*appearance*) yang merupakan alat yang dapat memberi makna kepada audiens tentang status sosial aktor pemain

²⁵ Ritzer, *Teori Sosiologi*, 638.

²⁶ Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 232.

sandiwara. Sedangkan sikap (*manner*) merupakan kondisi dimana aktor menunjukkan sikap kepada audiens jenis peran yang dilakukannya sesuai dengan situasi sandiwara aktor pemain sandiwara.

Kedua, panggung belakang (*back stage*) dimana tempat fakta-fakta yang tidak ditampakkan pada panggung depan atau berbagai tindakan-tindakan lain informal yang tidak terlihat. Sebenarnya, panggung belakang ini berada beriringan dengan adanya panggung depan, tetapi terputus karena beda bagian. Pada panggung belakang, para aktor pemain dengan menggunakan cara menciptakan kesan kepada audience agar berharap jika audience tidak melihat aktor pada kondisi di panggung belakang, karena jika aktor tidak mampu mencegah audience memasuki panggung belakang, maka akan sulit bagi pemain aktor untuk melakukan sandiwara.²⁷ Bisa dibayangkan pada panggung belakang ini, aktor sedang berada dalam dunianya sendiri atau kondisi apa adanya di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman, karena peneliti berbicara mengenai bagaimana sikap yang dilakukan santri ketika harus sesuai dengan nilai dan norma yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri dan juga bagaimana sikap sebenarnya santri.

²⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 641.

DIAGRAM ALUR TEORI

